

Budidaya Nilam – Pembibitan dan Produksi Minyak Atsiri

Desa Napallicin 12. – 13.01.2016



(Sumber: BIOCLIME)

BIOCLIME mendukung pengembangan budidaya nilam dan pengolahannya dalam proses produksi minyak atsiri di Desa Napallicin, Musi Rawas Utara

Berdasarkan informasi dari Pak Amir, seorang anggota kelompok tani, dalam wawancara terbuka pada “Pelatihan Organisasi Kelompok” yang diselenggarakan pada tanggal 13-14 Januari 2016, budidaya nilam di Desa Napallicin menunjukkan cukup banyak kemajuan. Walaupun pada awalnya belum mengetahui apakah kondisi iklim dan tanah di Desa Napallicin cocok untuk budidaya nilam, namun sejak diperkenalkan pada tahun 2014 produksi nilam ternyata cukup menghasilkan. Pak Amir membeli bibit nilam untuk pertama kalinya dari pemasok di Kecamatan Bangko Propinsi Jambi. Setelah beberapa waktu, dengan dukungan BIOCLIME, kelompok tani

mengembangkan pembibitan nilam dan mulai menanam bibit yang dihasilkan. Pembudidayaan nilam umumnya menggunakan sistem tumpang sari, yang dianggap masyarakat sebagai sistem yang paling menguntungkan. Tanaman nilam ditumpang sari dengan tanaman kopi, karet dan padi karena sistemnya tidak mengganggu pembudidayaan tanaman-tanaman tersebut. Karet dianggap sebagai investasi jangka panjang, kopi sebagai investasi jangka menengah, dan nilam sebagai investasi jangka pendek karena hanya memerlukan waktu 6 bulan untuk panen pertama sejak pertama kali ditanam. Budidaya nilam tidak memerlukan sistem irigasi khusus dan tidak menggunakan pupuk atau pestisida. Setelah dipanen, tanaman harus dikeringanginkan selama 10 sampai 12 hari sebelum proses penyulingan

dapat dimulai. Saat ini penyulingan dilakukan di dataran tinggi karena banyak air diperlukan dalam proses tersebut. Oleh karena proses penyulingan memerlukan banyak waktu dan tenaga masyarakat desa, BIOCLIME akan menyediakan peralatan modern untuk memudahkan proses penyulingan nilam menjadi minyak atsiri. Saat ini, masyarakat menjual minyak atsirinya langsung ke Kecamatan Bangko di mana 1 kg dapat dijual dengan harga Rp 700.000 sampai 720.000.

Tantangan yang masih ada

Di desa, pembudidayaan nilam masih dihadapkan pada beberapa tantangan. Saat ini baru sedikit warga yang membudidayakan nilam karena nilam tergolong baru diperkenalkan sehingga masih merupakan tanaman yang relatif baru bagi mereka. Warga desa masih beranggapan bahwa budidaya nilam hanya dapat dilakukan apabila memiliki mesin penyulingan, yang mereka kaitkan dengan biaya tinggi (Rp 2.500.000). Padahal, sebenarnya warga desa dapat juga menjual daun nilam kering untuk memperoleh penghasilan. Akses pasar merupakan tantangan lain; pertama, satu-satunya pasar nilam yang dapat diakses ada di Kecamatan Bangko, yang mengakibatkan terjadinya monopoli harga. Kedua, Kecamatan Bangko cukup jauh dari desa dan memerlukan perjalanan sampai 5 jam.

Kesimpulan dan kegiatan ke depan

Masyarakat masih perlu diberi semangat untuk membudidayakan nilam karena tanaman jenis ini cocok sebagai tanaman tumpang sari¹. Selain itu, produksi nilam dapat memberi manfaat dan meningkatkan penghasilan warga desa. Pengetahuan masyarakat akan proses budidaya nilam sudah cukup tinggi, dan

1

https://www.nabard.org/english/medical_patchuoli2.aspx

pelatihan tampaknya cukup berhasil. Yang diperlukan sekarang adalah peralatan yang lebih baik. Selain itu, pengenalan sistem irigasi tetes² perlu dipertimbangkan. Yang menggembirakan adalah pemuda desa tampak tertarik membudidayakan nilam (lihat gambar di bawah ini). Mereka cukup semangat selama kegiatan pelatihan dan menunjukkan komitmen tinggi untuk memajukan pengembangan budidaya nilam.



(Sumber: BIOCLIME)

Kontak :

Scarlett Apfebacher (penulis)/
scarlett.apfelbacher@giz.de

Nyimas Wardah (editor). Capacity
Development and PR/nyimas.wardah@giz.de

² ibid